

Tiga Seniman Yogya Terima Satya Lencana Kebudayaan

YOGYAKARTA — Tiga seniman Yogyakarta menerima Satya Lencana Kebudayaan dari Presiden RI, yakni pelukis Rusli, dosen Insitut Seni Indonesia (ISI) Prof. Sudarso Supadmo, dan almarhum Drs. Saptoto, pematung dan dosen ISI. Penghargaan itu disampaikan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata I Gede Ardhika di Bangsal Pracimosono, kompleks Gubernuran Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kemarin siang.

Penghargaan itu diberikan Presiden bertepatan dengan peringatan hari kemerdekaan RI ke-58 pada 17 Agustus lalu. Namun, penghargaan itu baru disampaikan kepada yang bersangkutan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata kemarin dengan disaksikan Wakil Gubernur DIY Pakualam IX.

Rusli, seniman lukis senior Yogya, menerima Satya Lencana Kebudayaan dari atas kursi roda karena kesehatannya yang memburuk belakangan ini. Sudarso Supadmo menerima langsung penghargaan itu dari tangan I Gede Ardhika. Sedangkan penghargaan untuk Saptoto diterima istrinya.

Rusli menerima penghargaan itu karena sikap konsistennya di dunia seni lukis dan dinilai berjasa dalam pengembangan dunia seni lukis Indonesia. Sudarso dinilai berjasa dalam pengembangan kebudayaan, salah satunya menjadi kurator partneran Kebudayaan Indonesia-Amerika Serikat (KIAS) pada 1985. Sedangkan Saptoto dinilai konsisten dan berjasa dalam dunia seni patung Indonesia.

Pakualam IX dalam sambutannya menyatakan para pelopor kesenian di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari proses pembentukan nasionalisme. "Penghargaan ini semoga menjadi *spirit* untuk mengisi ruang budaya dengan karya seni yang berapa saat ini mulai redup," katanya.

Sedangkan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata I Gede Ardhika menyatakan bahwa pemberian penghargaan Satya Lencana Kebudayaan untuk para seniman ini menjadi salah satu bukti komitmen pemerintah dalam membangun budaya. Pemberian penghargaan ini, lanjutnya, sekaligus menempatkan seniman sejajar dengan sektor lainnya. "Ke depan kita ingin mewujudkan pembangunan yang berwawasan budaya. Artinya, kita ingin memberi porsi yang lebih besar bagi budaya sebagai kebutuhan mendasar pembangunan," kata I Gede Ardhika. ● heru cn